

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan menjadi output dari seluruh catatan transaksi keuangan di suatu perusahaan serta dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Seperti yang ditunjukkan oleh Kasmir (2014), laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan dalam periode yang sedang berlangsung atau dalam periode tertentu. Sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.1 (IAI, 2004), laporan keuangan adalah laporan periodik yang dibuat berdasarkan standar akuntansi yang diterima secara umum mengenai status keuangan dari individu, asosiasi, atau organisasi bisnis yang memiliki beberapa jenis laporan yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan.

Seperti yang ditunjukkan oleh Kasmir (2014), alasan penyusunan laporan keuangan oleh perusahaan yaitu :

- 1.) Menyediakan data mengenai jumlah serta macam-macam aset yang saat ini dimiliki oleh suatu perusahaan.

- 2.) Menyediakan data mengenai jumlah serta macam-macam kewajiban beserta modal yang sekarang dimiliki oleh suatu perusahaan.
- 3.) Menyediakan data mengenai jumlah serta macam-macam pendapatan yang didapatkan selama periode tertentu
- 4.) Menyediakan data mengenai total dan macam-macam biaya yang ditimbulkan oleh perusahaan selama periode tertentu.
- 5.) Menyediakan data sehubungan dengan perubahan yang terdapat pada aset, kewajiban, serta modal perusahaan.
- 6.) Menyediakan data mengenai kinerja manajemen di perusahaan pada suatu periode.
- 7.) Menyediakan data mengenai catatan atas laporan keuangan.
- 8.) Data moneter lainnya.

2.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Seperti yang dikemukakan oleh Kasmir (2014), beberapa macam laporan keuangan yang dapat disiapkan oleh suatu perusahaan yaitu :

1.) Neraca

Neraca atau yang biasa disebut *balance sheet* adalah laporan yang memberikan gambaran posisi keuangan dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu (Trianto, 2018). Yang dimaksud posisi keuangan yaitu jumlah dan macam-macam harta, kewajiban, dan ekuitas di perusahaan.

2.) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi atau *income statement* adalah laporan keuangan yang menunjukkan hasil kegiatan suatu perusahaan pada suatu periode. Pada laporan laba

rugi terdapat sumber dan total pendapatan yang diperoleh dan ada jenis dan total biaya yang ditimbulkan dalam periode tertentu. Dari total pendapatan dan total biaya yang ada akan ada perbedaan yang dikenal dengan laba atau rugi. Dengan asumsi total biaya tidak sebesar dari total pendapatan maka akan didapatkan keuntungan, namun jika total pendapatan tidak sebesar dari biayanya maka perusahaan bisa dibilang rugi (Septiana, 2019).

3.) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang berisi jenis dan jumlah modal milik perusahaan sekarang. Laporan perubahan modal juga menjelaskan tentang perubahan modal beserta sesuatu yang mengakibatkan perubahan modal di suatu perusahaan. Laporan ini akan disusun dengan asumsi terdapat penyesuaian pada modal.

4.) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas yaitu laporan yang memberikan gambaran tentang semua sudut pandang yang berhubungan dengan pelaksanaan aktivitas di suatu perusahaan, baik yang memiliki efek secara langsung maupun tidak langsung pada kas perusahaan. Laporan arus kas memiliki dua macam aliran yaitu arus kas masuk dan juga arus kas keluar dalam jangka waktu tertentu. Laporan ini dibuat menurut konsep kas dalam periode laporan.

5.) Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan yaitu laporan yang menyajikan data dengan asumsi terdapat laporan keuangan yang membutuhkan klarifikasi khusus.

Terkadang terdapat beberapa bagian atau nilai di laporan keuangan yang memerlukan klarifikasi khusus agar lebih jelas.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yaitu metode penganalisaan pada laporan keuangan yang terdiri dari beberapa jenis laporan yaitu neraca, laporan laba rugi, dan juga lampirannya yang berguna untuk mengetahui posisi keuangan serta level kecukupan dari suatu perusahaan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Harahap (2010), analisis laporan keuangan yaitu menguraikan pos-pos pada laporan keuangan ke dalam unit data yang lebih sederhana dan selanjutnya untuk mengetahui relasi yang kritis atau memiliki signifikansi antara satu sama lain, antara kuantitatif dan non kuantitatif. Agar laporan keuangan dapat dimengerti oleh beberapa pihak, maka diperlukan analisis laporan keuangan. Seperti yang dikemukakan oleh Kasmir (2014), analisis laporan keuangan dilakukan dengan tujuan yaitu supaya dapat melihat posisi keuangan yang sedang berlangsung dari suatu perusahaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Harahap (2007), analisis laporan keuangan dibuat karena memiliki beberapa tujuan yaitu :

1.) Screening

Dilakukan agar dapat mengetahui keadaan suatu perusahaan dari laporan keuangan tanpa harus melihat keadaan secara langsung langsung di lapangan.

2.) Understanding

Dilakukan untuk mengetahui keadaan keuangan beserta hasil usaha dari suatu perusahaan.

3.) Forecasting

Dilakukan untuk meramal keadaan keuangan suatu perusahaan di kemudian hari.

4.) Diagnosis

Dilakukan agar dapat melihat peluang terjadinya masalah baik dari sisi manajemen, operasi, keuangan, dan berbagai masalah di suatu perusahaan.

5.) Evaluation

Ditujukan untuk menilai prestasi dari manajemen saat menangani suatu perusahaan.

2.2.2 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan yaitu metode analisis dengan membandingkan pos laporan keuangan dengan pos yang lain untuk mengevaluasi kinerja dari suatu perusahaan. Sesuai yang dikemukakan oleh Munawir (2007), analisis rasio merupakan metode analisis untuk memutuskan hal-hal tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi dalam lingkup individu atau gabungan dari kedua laporan tersebut. Alasan dari analisis rasio keuangan adalah untuk memberi kemudahan kepada manajer dengan memperjelas apa yang perlu dijalankan oleh suatu perusahaan serta dengan adanya rasio-rasio tertentu, maka manajer bisa mendapatkan data mengenai keunggulan dan kekurangan suatu perusahaan di bidang keuangan sehingga dari data-data itu bisa memudahkan manajer untuk menentukan pilihan di masa depan.

Manurut Harahap (2010), keunggulan dari analisis rasio yaitu:

- 1.) Rasio adalah angka atau ikhtisar statistik yang lebih sederhana untuk dibaca dan diuraikan.
- 2.) Analisis rasio merupakan alternatif yang lebih mudah dari data yang tertera dalam laporan keuangan yang lebih kompleks.
- 3.) Dapat melihat situasi perusahaan di tengah-tengah beberapa perusahaan yang lain.
- 4.) Berguna sebagai bahan untuk perhitungan pada model-model pengambilan keputusan serta model prediksi (Z-Score).
- 5.) Standardisasi ukuran perusahaan.
- 6.) Dapat menjadi efektif untuk melihat perbandingan suatu perusahaan dengan perusahaan yang berbeda serta memantau peningkatan perusahaan secara berkala.
- 7.) Dapat menjadi efektif mengamati tren perusahaan dan dapat membuat perkiraan di masa depan.

Beberapa batasan dalam analisis rasio keuangan berdasarkan yang dikemukakan oleh Harahap (2010) yaitu:

- 1.) Sulit untuk memilih rasio secara tepat yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan penggunaannya.
- 2.) Keterbatasan dalam laporan keuangan.
- 3.) Apabila informasi yang digunakan dalam perhitungan rasio kurang maka akan menyebabkan kesulitan dalam melakukan perhitungan rasio.
- 4.) Akan merepotkan apabila informasi yang dapat diakses tidak sinkron.

5.) Bisa saja kedua perusahaan yang dianalisis memiliki metode dan pedoman akuntansi yang berbeda. Oleh karena itu, apabila dilakukan analisis dapat menyebabkan kekeliruan.

Beberapa analisis rasio keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk mengamati kinerja keuangan suatu perusahaan adalah:

1.) Rasio Likuiditas

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Sartono (2011), rasio likuiditas dapat menjadi rasio yang dapat menggambarkan seberapa mampu suatu perusahaan dalam memenuhi atau melunasi kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya.

a. *Current ratio*

Current ratio atau rasio lancar adalah rasio yang dapat bermanfaat untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau utang yang mendekati jatuh tempo (Putranto, 2018). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kasmir (2014), dalam praktiknya, rasio lancar 200% merupakan standar rasio yang layak bagi suatu perusahaan untuk dikatakan baik keadaan keuangannya. Rumus yang dipakai yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2.) Rasio Solvabilitas

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Sartono (2011), rasio solvabilitas yaitu rasio yang dapat membantu untuk menunjukkan seberapa mampu suatu perusahaan dalam rangka memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

a. *Total Debt to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki serta total kekayaan yang ada di perusahaan. Apabila persentasenya tinggi, maka cenderung semakin tinggi juga risiko bagi para kreditur dan juga pemegang saham. Rumus yang dipakai yaitu:

$$\text{Total Debt to Total Asset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Total Debt to Equity Ratio*

Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah utang dan jumlah modal berupa saham dan surat berharga lainnya. Jika nilai rasio yang didapatkan tinggi, maka jumlah utang perusahaan lebih banyak daripada modal perusahaan. Rumus yang dipakai yaitu:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini dapat bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar modal yang berguna sebagai jaminan atas utang jangka Panjang. Jika nilai rasio yang didapatkan tinggi, maka jumlah utang jangka Panjang perusahaan lebih banyak daripada modal perusahaan. Rumus yang dipakai yaitu:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3.) Rasio Profitabilitas

Seperti yang dikemukakan oleh Sartono (2011), rasio profitabilitas adalah rasio yang dimanfaatkan untuk mengukur seberapa mampu suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang memiliki korelasi dengan penjualan, aset, maupun modal sendiri.

a. *Net Profit Margin*

Net profit margin menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pada level penjualan tertentu. Jika rasio *net profit margin* rendah, maka menunjukkan ketidakefisienan manajemen perusahaan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. *Return on Asset*

Return on Asset sering disamakan dengan *Return on Investment*. Rasio ini dapat dimanfaatkan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh kekayaan yang ada di perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Rumus yang dipakai yaitu:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. *Return on Equity*

Return on Equity dapat berguna untuk membantu mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam laba yang ada untuk pemegang saham perusahaan tersebut.

Rumus yang dipakai yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2.3 Definisi Kebangkrutan

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hanafi (2008), kebangkrutan suatu perusahaan dilihat dari pendekatan aliran dan pendekatan stok. Jika menggunakan pendekatan stok, maka perusahaan dapat dikatakan pailit apabila jumlah kewajiban melebihi jumlah aset. Jika menggunakan pendekatan aliran, maka perusahaan dikatakan pailit apabila tidak dapat menghasilkan aliran kas yang memadai. Menurut perspektif stok, perusahaan akan dikatakan pailit walaupun perusahaan dapat menghasilkan aliran kas yang memadai atau memiliki peluang besar di kemudian hari. Seperti yang ditunjukkan oleh Toto (2011), kebangkrutan adalah keadaan dimana perusahaan sampai saat ini tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya

Berdasarkan yang diungkapkan oleh Hanafi (2013), sebenarnya kebangkrutan dapat diramalkan dari beberapa petunjuk yang lebih spesifik yaitu;

- 1.) Diamati dari aliran kas di masa sekarang atau di masa yang akan datang
- 2.) Strategi perusahaan yang dapat terlihat dari penyelidikan yang dilaksanakan oleh perusahaan di titik fokus menghadapi persaingan.
- 3.) Kualitas dari manajemen suatu perusahaan di kegiatan operasionalnya.

4.) Kemampuan manajemen untuk mengendalikan pengeluaran.

2.4 Metode Altman Z-Score

Altman (1968) merupakan orang yang pertama kali menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* dengan mengidentifikasi beberapa rasio keuangan dengan nilai-nilai yang memiliki keperluan dalam mempengaruhi peristiwa dan akhirnya dikembangkan menjadi suatu model yang dapat memberikan kemudahan untuk menemukan kesimpulan dari suatu peristiwa. Altman mengembangkan model kebangkrutan menggunakan 22 rasio keuangan serta menentukan lima rasio keuangan yang dimanfaatkan dalam mendeteksi kepailitan suatu perusahaan (Kadim dan Sunardi, 2018). Rasio itu yaitu modal kerja terhadap aktiva, laba ditahan terhadap total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak terhadap aktiva, nilai pasar modal saham terhadap nilai buku liabilitas, serta penjualan terhadap aktiva.

Persamaan Altman Z-Score dapat dituliskan di bawah ini:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan :

X_1 = Modal Kerja / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

X_4 = Nilai Pasar Ekuitas / Total Buku Liabilitas

X_5 = Penjualan / Total Aset

Interpretasi nilai Z-Score:

- 1.) Nilai $Z > 2,99$, artinya keadaan perusahaan itu sehat dan tidak mengalami masalah keuangan.

2.) Nilai $1,88 < Z < 2,99$, artinya perusahaan berada pada area abu-abu dan kemungkinan akan menghadapi masalah keuangan.

3.) Nilai $Z < 1,88$, artinya perusahaan menghadapi masalah keuangan yang serius dan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Variabel yang terdapat pada perhitungan Altman Z-Score dapat dijelaskan di bawah ini:

1.) Modal Kerja / Total Aset (X1)

Modal kerja dibagi dengan total aset dapat dimanfaatkan untuk pengukuran tingkat likuiditas perusahaan dengan membandingkan *net current asset* dengan total aset.

2.) Laba Ditahan / Total Aset (X2)

Laba ditahan dibagi dengan total aset berguna untuk pengukuran profitabilitas kumulatif suatu perusahaan dengan cara membandingkan antara laba ditahan dengan total aset.

3.) Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset (X3)

Laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan total aset dapat digunakan untuk pengukuran produktivitas dari aset perusahaan dengan cara membandingkan laba sebelum pajak dan bunga dengan total aset.

4.) Nilai Pasar Ekuitas / Total Buku Liabilitas (X4)

Nilai pasar ekuitas dibagi dengan total liabilitas berguna untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Ekuitas ditentukan dari nilai pasar saham biasa maupun *preferen*. Liabilitas didapatkan dari penjumlahan kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka

panjang. Variabel ini dapat dihitung dengan membandingkan nilai pasar ekuitas dengan nilai buku liabilitas.

5.) Penjualan / Total Aset (X5)

Penjualan dibagi dengan total asset dapat berguna untuk pengukuran seberapa kompeten aset di suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan membuat perbandingan antara penjualan dengan total aset.

Ada hal yang perlu dipertimbangkan dan perlu direvisi terkait formula tersebut karena ada beberapa perusahaan yang tidak terbuka yang tidak memiliki nilai pasar. Altman melakukan pengembangan model dengan mengganti variabel pada X4 yang awalnya nilai pasar ekuitas diganti menjadi nilai buku ekuitas. Maka dari itu, Altman merevisi formulanya agar dapat dimanfaatkan untuk meramalkan potensi kebangkrutan pada perusahaan yang tidak *go public*. Formula yang telah direvisi yaitu:

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,42X4 + 0,998X5$$

Keterangan :

X1 = Modal Kerja / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

X4 = Nilai Buku Ekuitas / Total Buku Liabilitas

X5 = Penjualan / Total Aset

Interpretasi nilai Z-Score:

- 1.) Nilai $Z > 2,9$, artinya keadaan perusahaan itu sehat dan tidak mengalami masalah keuangan.

2.) Nilai $1,23 < Z < 2,9$, artinya perusahaan berada pada area abu-abu dan kemungkinan akan menghadapi masalah keuangan.

3.) Nilai $Z < 1,23$, artinya perusahaan menghadapi masalah keuangan yang serius dan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Seiring berjalannya waktu, Altman merevisi model sebelumnya agar dapat digunakan oleh perusahaan dengan bidang usaha apapun seperti perusahaan manufaktur, non manufaktur, serta perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Formula yang direvisi ini yaitu variabel X5 (penjualan / total asset) dihapus atau dihilangkan karena rasio tersebut sangat bervariasi pada perusahaan dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Formula yang telah direvisi yaitu:

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

$X1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$

$X2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aset}$

$X3 = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Total Aset}$

$X4 = \text{Nilai Buku Ekuitas} / \text{Total Buku Liabilitas}$

Interpretasi nilai Z-Score:

1.) Nilai $Z > 2,6$, artinya keadaan perusahaan itu sehat dan tidak mengalami masalah keuangan.

2.) Nilai $1,1 < Z < 2,6$, artinya perusahaan berada pada area abu-abu dan kemungkinan akan menghadapi masalah keuangan.

- 3.) Nilai $Z < 1,1$, artinya perusahaan menghadapi masalah keuangan yang serius dan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.